

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri. Menurut Myers (2012) kehidupan setiap individu yang selalu saling bergantung, menempatkan hubungan sebagai pusat dari eksistensi individu. Sementara menurut Miller dan Perlman (2009) hubungan dengan orang lain adalah aspek utama dari kehidupan seorang individu yang dapat menimbulkan kebahagiaan yang besar ketika hubungan tersebut berjalan dengan baik tetapi juga sebaliknya, dapat menimbulkan kesedihan yang luar biasa ketika hubungan memburuk. Myers (2012) mengatakan bahwa ada berbagai bentuk hubungan sosial, salah satunya adalah hubungan intim lawan jenis atau hubungan romantis.

Hubungan romantis merupakan salah satu cara memenuhi kebutuhan berafiliasi sebagai salah satu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup secara sadar. Proses tersebut akan terus berlanjut sampai kedua belah pihak memutuskan untuk meresmikan hubungan mereka dalam bingkai pernikahan.

Menikah merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sangat penting. Pasangan yang telah menjalani masa pengenalan dan merasa cocok satu sama lain biasanya memutuskan untuk menikah agar hubungan mereka sah secara hukum, diakui oleh masing-masing keluarga besar, dan dapat menjadi ikatan yang kuat bagi pasangan dalam membesarkan anak-anak mereka.

Dalam suatu perkawinan yang sehat dan bahagia, masing-masing pasangan akan memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang amat menyenangkan. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mereka yang bertahan dalam perkawinan menyatakan lebih bahagia dibandingkan mereka yang tidak memiliki pasangan, dan juga berumur lebih panjang (Gottman & Silver, 2007). Pada saat mengalami masalah atau melewati masa-masa sulit, peran pasangan juga amat penting karena dapat mengurangi rasa sedih, menghindarkan dari perasaan putus asa, dan membantu proses pemulihan ke arah kondisi semula.

Pasal 1 Bab I Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 1974 (Tentang Perkawinan) dinyatakan (Suma, 2004) "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Menurut Thalib (1986) pernikahan ialah perjanjian suci membentuk keluarga antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan.

Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga, lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2004). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 1978). Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Ramayulis, 1990).

Setiap keluarga berharap memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan itu memerlukan adanya kejujuran, dan keterusterangan/keterbukaan suami istri. Selain itu, suami sebagai kepala keluarga harus memegang komitmen perkawinan dan kesetiaan, dan istri harus berupaya menjadi penyejuk dan mampu memberikan kepuasan lahir bathin pada suaminya. Komitmen perkawinan mengarahkan kepada pasangan suami istri untuk selalu setia, dan tidak berkhianat apalagi berselingkuh.

Fenomena perselingkuhan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga. Perselingkuhan merupakan salah satu aspek kehidupan keluarga dan sering menjadi sumber permasalahan. Perselingkuhan seorang suami merupakan bentuk penyimpangan tindakan anggota keluarga dilakukan tanpa sepengetahuan istrinya, demikian juga sebaliknya. Perselingkuhan dilakukan di berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti keuangan, kebijakan keputusan, seksual, persahabatan, hubungan dengan orang tua, pekerjaan, dan sebagainya. Perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap. Perubahan sikap paling nyata dan sering terjadi dalam kasus perselingkuhan adalah kecenderungan untuk merahasiakan sesuatu, bertindak defensif (bersikap bertahan), dan berbohong (Satiadarma, 2010).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi kedua tahun 1991 dijelaskan bahwa selingkuh adalah tidak berterus terang; tidak jujur; suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; curang; serong.

Perselingkuhan dalam bahasa Inggris disebut dengan *Affair*. Sedangkan menurut Jacson (2000) Perselingkuhan adalah hubungan antara pria dengan wanita tanpa sepengetahuan pasangan yang sebenarnya dengan melibatkan hubungan fisik maupun emosional antara keduanya, yang mana didalamnya termasuk saling ketertarikan, ketergantungan dan saling memenuhi.

Data perselingkuhan menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan meningkatnya jumlah kasus perselingkuhan kepada istrinya. Harian Republika (12-8-2014) mensinyalir perselingkuhan sudah mengalami metamorphosis (perubahan bentuk) dari yang tidak lazim menjadi hal biasa, sehingga secara kualitatif dan kuantitatif eskalasinya (kenaikan) terus meningkat. Dalam penelitian yang respondennya adalah suami istri di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan 10 Provinsi lainnya terungkap bahwa di antara suami istri yang pernah berselingkuh (di atas 40% istri, dan 75% suami). Tahun 2010, 60% pria di Jakarta berselingkuh, 48% dilakukan dengan PSK (pekerja Seks Komersial) dan 25,8% melakukan hubungan seks extramarital dengan teman sekerja yang sudah menikah (Sarwono, 2013). Tahun 2011, persentase perselingkuhan meningkat 65% pria di Jakarta pernah berselingkuh, dan tahun 2012 perselingkuhan meningkat 70 %, tahun 2013 perselingkuhan meningkat 75% (Sarwono, 2013). Ma'ruf (2007) menambahkan bahwa perselingkuhan banyak dilakukan oleh semua lapisan masyarakat mulai rakyat biasa, kelas menengah, bahkan para eksekutif, lembaga legislatif, dan yudikatif. Kasus perselingkuhan di Jakarta disebabkan hasrat afeksi tertinggi yaitu akibat sering bertemu dengan rekan kerja perempuan. Pasangan selingkuh dengan rekan kerja

menempati peringkat kedua (atau sekitar 23%) setelah mantan pacar (atau sekitar 37%). Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan salah satu masalah putusnya ikatan perkawinan.

Perselingkuhan timbul dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam diri individu. Faktor eksternal adalah faktor bersumber dari luar diri individu. Surya (2009) menyebutkan bahwa faktor internal yang menyebabkan perselingkuhan terjadi karena kualitas keagamaan yang rendah, dasar cinta yang lemah, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap egois, emosi kurang stabil, dan kurang mampu membuat penyesuaian diri. Satiadarma (2010) menyatakan faktor bersifat eksternal berasal dari pengaruh lingkungan kurang kondusif, pergaulan kurang selektif, tidak mampu mengimbangi perubahan-perubahan perkembangan informasi dan teknologi, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat bekerja, dan bacaan-bacaan kurang mendukung dalam membentuk kepribadian sehat dan stabil.

Perselingkuhan merupakan salah satu sumber permasalahan yang sering mengakibatkan berakhirnya hubungan pernikahan. Seseorang memandang bahwa perselingkuhan merupakan hal yang bisa dimaafkan, namun bagi sebagian orang perselingkuhan merupakan perbuatan yang tidak mungkin dimaafkan. Efek perselingkuhan akan berdampak pada berkurangnya kepercayaan yang merupakan modal penting dalam hubungan pernikahan. Ketika terjadi perselingkuhan, akan terjadi perusakan dalam hubungan tersebut, bila suatu hubungan memperlihatkan tanda-tanda memburuk tetapi masih ada komitmen kuat pada kedua pihak untuk

mempertahankannya maka akan ada upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut dengan upaya memperbaiki keadaan. Bila komitmen mereka lemah dan kedua pihak tidak mau mengupayakan untuk memperbaiki hubungan tersebut maka akan terjadi pemutusan hubungan. Berikut hasil wawancara dengan informan, R:

“Awalnya saya ingin mempertahankan pernikahan saya mbak, saya masih menyayangi keluarga saya, anak-anak saya, dan keluarga besar saya, tapi saya sudah tidak kuat lagi dengan perbuatan pasangan saya yang mengkhianati saya. Awalnya saya sangat berat untuk berpisah karena saya tidak ingin merusak hubungan baik dengan keluarga, tapi setelah saya pikir-pikir dengan matang akhirnya saya memutuskan untuk berpisah, ya mungkin memang ini sudah takdir saya jadi harus terima. Tapi saya ingin tetap berhubungan baik dengan keluarga dari mantan suami saya dan juga anak-anak saya, karena bagaimanapun mereka tetap darah daging saya.” (Pamekasan, 01 Mei 2017. Pukul 18.10 WIB).

Wawancara dengan R dapat diketahui bahwa dirinya sudah mencoba untuk mempertahankan rumah tangganya tetapi dari pihak suami (yang selingkuh) tidak ada tanda-tanda untuk memperbaiki hubungan yang artinya komitmen dari kedua pihak sudah tidak dapat di satukan sehingga R memilih untuk berpisah. Namun ada pula pasangan yang tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan pertimbangan sistem tata nilai keluarga, anak, budaya, dan lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan, S:

“Saya sebenarnya sudah curiga sejak lama mbak, karena banyak sikap yang berubah dari suami saya, yang biasanya jarang pegang hp jadi sering mbak, kemana-mana bawa hp, dan sejak saya tahu bahwa suami saya selingkuh, saya sakit hati, kecewa, bahkan saya sempat pergi dari rumah karena sudah tidak kuat dengan semuanya, namun akhirnya saya sadar, saya ingat anak-anak saya, saya berfikir bagaimana jadinya kalau sampai saya bercerai dengan suami, bagaimana nasib ketiga anak saya nanti, itu yang akhirnya membuat saya memilih untuk bertahan dan menghiraukan rasa sakit yang saya alami demi anak-anak saya.” (Pamekasan, 01 Mei 2017. Pukul 07.30 WIB).

Dari wawancara dengan ibu S, dapat di ketahui bahwa perselingkuhan memang memberikan dampak yang sangat besar, baik bagi si korban, keluarga, maupun anak-anak mereka. Ibu S memilih untuk bertahan meskipun sudah

disakiti oleh suaminya dengan alasan tak ingin anaknya menjadi korban dari perpisahan orang tuanya.

Pasangan yang terikat dalam pernikahan tentunya berusaha untuk tetap menjaga kenyamanan satu sama lain, saling terbuka, dan setia terhadap pasangannya. Namun dengan terjadinya perselingkuhan menyebabkan suasana hubungan yang baik-baik saja berubah menjadi suasana tegang yang diliputi rasa amarah dan kebencian. Pada umumnya pasca terjadinya perselingkuhan pihak korban perselingkuhan merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada pasangannya. Misalnya, sebagai korban adalah istri, pasca terjadinya perselingkuhan istri akan merasa trauma, cemburu, dan sakit hati pada suaminya. Terdapat kecemasan pada istri bahwa suaminya akan melakukan perselingkuhan kembali. Faktor tersebutlah yang menjadikan istri merasa sulit untuk dapat mengembalikan kepercayaan pada suami. Berikut hasil wawancara dengan informan, S:

“kalau perubahan pasti ada lah mbak, yang namanya di hianati pasti sakit hati ya, terus suami saya juga suka menghindar dari saya, sering mengabaikan saya, bahkan pada anak-anaknya perhatiannya berkurang, sering keluar dan ga betah dirumah. Bahkan saya sempat memergoki suami saya pulang larut malam sekitar jam 01 dini hari, dan saat saya bertanya malah saya yang dibentak, sejak saat itu saya tambah yakin bahwa memang suami saya punya wanita idaman lain selain saya. Namun yang membuat saya tetap bertahan ya karena saya memikirkan nasib anak-anak saya, kalau masalah percaya ngganya ya saya sebenarnya sudah tidak percaya lagi sama suami saya, karena bukan cuma sekali dua kali saya diselingkuhi, saya diselingkuhi mulai dari saya punya anak 1, saya masih bisa memaafkan mungkin dia bisa berubah, tapi setelah punya anak lagi ternyata masi diulangi lagi, sampai yang ketiga kalinya saya merasa sudah muak dan terlanjur sakit hati, saya sampai kabur membawa anak saya yang ketiga yang masih kecil. Namun akhirnya saya sadar ketika melihat anak saya, saya sedih memikirkan bagaimana sama masa depan anak-anak saya, jadi saya akhirnya mengambil keputusan untuk kembali ke rumah dan bertahan dalam pernikahan ini meskipun sudah tak seperti dulu lagi, saya tak masalah jika saya menderita yang penting anak-anak saya tetap terjamin masa depannya.” (Pamekasan, 01 Mei 2017. Pukul 07.30 WIB)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa korban dari perselingkuhan dari pasangan mengalami sakit hati yang luar biasa, hati dipenuhi

kebencian, dan hilangnya kepercayaan terhadap pasangannya. Hal ini berpengaruh terhadap pola komunikasi dengan pasangannya. Komunikasi dalam sebuah hubungan memang sangat penting dan menjadi salah satu faktor berhasilnya sebuah hubungan yang dijalani. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, maupun pasangan, pada dasarnya kita melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*). Menurut Morton (1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi didalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) topik pembicaraan. Ada individu yang terlalu membuka diri yang disebut dengan *over disclosure*, yaitu menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapapun. Sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut *under disclosure* yakni jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain. *Self-disclosure* sangat terkait dengan konsep diri (*self- concept*) individu. Apabila konsep diri individu positif, maka *self-disclosure* yang dimunculkan cenderung positif dan berdampak positif pula bagi individu tersebut. Sebaliknya bila konsep diri individu negatif, maka *self-disclosure* dan dampak yang didapat dari individu tersebut cenderung negatif.

Perselingkuhan yang pernah dilakukan oleh seseorang tentunya tidak mudah diterima oleh pasangannya. Pada pihak korban akan mengalami masa-masa penolakan atas perlakuan pasangannya sehingga dia butuh waktu untuk

menerima keadaan yang telah terjadi dengan cara menenangkan diri. Dalam masa menenangkan diri tersebut si korba dalam perselingkuhan mempertimbangkan dampak yang akan dialami oleh dirinya, keluarga, maupun anak-anaknya. Dan dari situlah dia memilih bertahan dengan berbagai pertimbangan. Dalam memilih bertahan tersebut dia akan mencoba mengembalikan kepercayaannya kembali terhadap pasangannya dalam rangka memperbaiki hubungan. Misalnya memperbaiki komunikasi dengan pasangannya, komunikasi ini ada kaitannya dengan *self disclosure*. *Self disclosure* memang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain terlebih lagi dengan pasangan kita sendiri. Namun karena pasangan kita telah mengkhianati kepercayaan kita maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap masa depan hubungan kita, karena menurut Person (dalam Ifdil 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* salah satunya adalah perasaan menyukai/mempercayai. Seseorang lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai/dicintai. Terjadinya perselingkuhan tersebut mempengaruhi terhadap keharmonisan dan kenyamanan hubungan kita dengan pasangan kita, karena pasangan kita selingkuh maka sedikit banyak kepercayaan kita pun berkurang, sehingga akan berpengaruh terhadap *self-disclosure* kita dengan pasangan kita. Perselingkuhan yang terjadi juga menyebabkan hubungan yang kurang berkualitas diantara pasangan suami istri, karena menurut Jourad (1986) ada salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* yaitu hubungan yang berkualitas, dimana semakin dekat hubungan kita terhadap orang lain contohnya satu pasangan wanita dan laki-laki ada hubungan yang mendalam maka *self-disclosure* mereka bisa menuangkan perasaannya terhadap pasangannya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada istri yang memiliki suami selingkuh.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai *self-disclosure* pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Suriana dan Dewi (2013) dengan judul “*Self-Disclosure* Pasien ODHA RSUD Banyumas”. Penelitian ini membahas tentang penyakit ODHA yang lebih berfokus pada masyarakat. Dimana masyarakat cenderung akan menjauhi orang yang terkena penyakit ODHA dengan alasan takut akan ketularan penyakit tersebut. Itulah sebabnya mengapa penderita penyakit ODHA cenderung menutup diri atas penyakit yang dideritanya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang pengungkapan diri pada pasien ODHA, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang *self-disclosure* pada pasangan yang pernah selingkuh.

Penelitian selanjutnya tentang *self-disclosure* adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembi Taufik dengan judul “*Self-Disclosure* Pada Mantan Begal Di Kabupaten Bangkalan Madura (2016)”. Penelitian tersebut mencoba menggali gambaran pengungkapan diri mantan begal yang cenderung memiliki *stereotype* negatif di masyarakat. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang *self-disclosure* pada diri seseorang, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel dependennya, dimana pada penelitian tersebut

menggunakan variabel mantan begal, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel pasangan yang pernah selingkuh.

Penelitian lainnya tentang pengungkapan diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurshanti Ekasari (2013) dengan judul “Hubungan Antara Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) melalui *Blacberry Messenger* dan Kualitas Hidup (*Quality Of Life*) Pada Remaja”. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self-disclosure*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Retno Pusoito Sari, Tri Rejeki A, dan Achmad Muja M (2006) dengan judul “Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Harga Diri ”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengungkapan diri berdasarkan jenis kelamin dan hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel pengungkapan diri (*self-disclosure*), sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) pada istri yang memiliki suami selingkuh?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) pada istri yang memiliki suami selingkuh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkawinan dan psikologi keluarga.

1. Secara Praktis

- a. Bagi subjek penelitian yaitu diharapkan memahami *self-disclosure* sehingga subjek dapat menerapkannya dengan tepat.
- b. Bagi keluarga, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran berharga bahwa membangun kepercayaan dalam rumah tangga sangat penting, dan untuk anak yang menjadi korban dari perselingkuhan orangtuanya dapat mengambil pelajaran agar kelak jika si anak akan membangun rumah tangga akan lebih selektif dalam memilih pasangan agar tidak mengalami kejadian seperti orangtuanya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi pendahuluan yang penting atau sebagai referensi.